

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tiga hal, yaitu (1) landasan teori, (2) penelitian terdahulu, dan (3) paradigma penelitian.

A. Landasan Teori

1. Pendidikan

Sebagai manusia pasti tidak lepas dari pendidikan. Muzayyin (2013), berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam mewujudkan masa depan negara yang maju dan berkembang. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi seseorang, mulai dari aspek rohani dan jasmani yang tidak bisa secara instan didapat namun harus dilakukan secara bertahap. Dengan demikian titik akhir dari kematangan seseorang berdasarkan optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan baru dikatakan tercapai apabila proses demi proses terlalui dengan baik dan terarah.

Proses yang dilalui secara terarah yang dimaksud adalah mengarahkan setiap siswa atau peserta didik kepada titik optimal kemampuannya dengan tidak melupakan tujuan dari proses itu sendiri yakni terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai makhluk individu dan sosial serta makhluk yang berketuhanan.

Berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat

secara aktif mengembangkan potensinya untuk mencapai kekuatan mental beragama, mandiri, budi pekerti, kebijaksanaan, moralitas, keluhuran, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri dan masyarakat. Mengingat pada Pasal 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa siswa merupakan anggota warga, hingga mereka berupaya meningkatkan potensinya lewat proses pendidikan yang sudah disediakan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah bentuk upaya dan usaha untuk membuat masyarakat dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan yang mumpuni.

Menurut Syah dalam (Chandra (2009)), pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Dari kedua hal tersebut memerlukan adanya pengajaran, tuntunan, serta pimpinan mengenai kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok menuju arah yang mendewasakan diri melalui sebuah upaya yang disebut pengajaran dan pelatihan. Menurut paparan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan adalah sebuah pengajaran yang dalam arti sempitnya mengajar adalah kegiatan menyampaikan materi ajar secara formal dengan tujuan siswa dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

Pada hakikatnya secara formal pendidikan dilaksanakan sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Namun ada pula secara hakiki pendidikan dilakukan sepanjang masa dari lahir hingga dewasa bahkan sampai tua. Pendidikan formal dimulai dari pendidikan usia dini yang notabene siswanya adalah anak balita.

Pendidikan usia dini memberikan dasar pendidikan dengan mengajarkan nilai moral yang baik agar terbentuk kepribadian dan potensi diri sesuai dengan perkembangan anak, yang kemudian bisa dilanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi.

Terlepas dari betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, pendidikan juga memiliki fungsi dan tujuannya sendiri. Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, fungsi pendidikan tertera pada Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dengan menjadikannya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan pernyataan pada pasal 3 di atas tergambar bahwa fungsi pendidikan adalah pembentukan generasi yang mengedepankan pembangunan sikap, karakter, dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia dengan tujuan meningkatkan rasa nasionalisme dan mampu bersaing di kancah internasional.

Sama halnya dengan fungsi pendidikan, tujuan pendidikan nasional tertuang dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia yang apa adanya dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang

dicita-citakan. Tujuan pendidikan tak lain adalah menciptakan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya. Mampu berkarya dalam hal ini mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan hidup dan mengendalikan hawa nafsu (Sujana, 2019).

Dalam pelaksanaannya pendidikan pasti memiliki komponen-komponen penting sebagai bagian dari pencapaian tujuannya. Ada lima komponen penting yang harus ada untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni:

(a) Peserta didik

Menurut Ahmadi (2014), peserta didik adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk belajar atau memperoleh pendidikan. Peserta didik adalah bagian dari seseorang atau sekelompok orang yang membutuhkan pengetahuan atau ilmu, bimbingan serta pengarahan. Peserta didik berfungsi sebagai objek sekaligus subjek dalam pendidikan. Sebagai objek dengan alasan peserta didik menerima perlakuan tertentu, sedangkan sebagai subjek karena peserta didik berperan sebagai pelaku pendidikan.

(b) Pendidik

Pendidik merupakan komponen penting dalam menentukan proses pendidikan. Oleh karena itu sebagai pendidik dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, baik dari segi materi atau isi pembelajaran maupun kesiapan mental sebagai tenaga pengajar dan pelaksana pendidikan. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan kualifikasi sebagai seorang pendidik:

1. Pendidik wajib mempunyai kualifikasi minimum serta bersertifikat dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani serta rohani, dan mempunyai keahlian mewujudkan tujuan pembelajaran nasional.
2. Pendidik buat pembelajaran resmi pada jenjang umur dini, pembelajaran dasar, menengah, serta pembelajaran besar dihasilkan oleh pembelajaran besar yang terakreditasi.

Dengan adanya kualifikasi tersebut kualitas pendidik terlihat lebih jelas dan mutu pendidikan akan tercapai sesuai keinginan. Oleh karena itu sebagai pendidik juga dituntut untuk bisa meningkatkan peran dan kompetensinya agar tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan.

(c) Kurikulum

Komponen selanjutnya adalah kurikulum. Kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Peran kurikulum sangat mempengaruhi strategi dan ketercapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu dalam program pendidikan kurikulum berperan sebagai pedoman pelaksanaan proses pendidikan.

Konsep kurikulum berkembang sesuai perkembangan dan praktik dalam pendidikan. Terdapat tiga konsep dalam kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum sebagai substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan kegiatan belajar bagi siswa di sekolah, sebagai perangkat, alat atau media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Isi dari kurikulum merujuk pada dokumen yang berisi tentang tujuan pembelajaran, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, serta evaluasi.

2. Kurikulum sebagai sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum adalah bagian dari sistem lembaga pendidikan, sistem pendidikan, dan sistem masyarakat. Sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja cara menyusun, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.
3. Kurikulum sebagai bidang studi. Bidang studi kurikulum merupakan hasil pengkajian ahli pendidikan dan ahli kurikulum serta pengajaran. Tujuannya sebagai pengembangan ilmu kurikulum yang berkembang sesuai perkembangan pendidikan dan sistem kurikulum. Para ahli yang mendalami bidang studi kurikulum mempelajari konsep dasar kurikulum melalui studi naskah dan pustaka serta penelitian dan eksperimen, sehingga dapat memperkuat bidang studi kurikulum dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat.

(d) Metode pembelajaran

Penguasaan materi oleh pendidik dalam menyampaikan bahan ajar di dalam kelas tidak cukup sampai di situ saja. Sebagai pendidik harus mampu menguasai serta bisa menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Metode pembelajaran adalah salah satu bentuk tindakan yang sengaja dirancang oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar materi ajar dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

(e) Media

Media merupakan sarana penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Pribadi (2017) media pembelajaran adalah media yang digunakan guru

sebagai pendukung aktivitas pembelajaran sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai penyampai materi ajar dari guru kepada siswa yang memungkinkan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Ada beberapa manfaat media pembelajaran dalam implementasinya, yaitu:

- a. Dengan media pembelajaran penyampaian materi ajar akan lebih menarik dan siswa akan mudah termotivasi untuk belajar.
- b. Bahan ajar akan lebih mudah dipahami oleh siswa sehingga memungkinkan penguasaan materi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran lebih bervariasi, pendidik tidak hanya berkomunikasi secara verbal dengan siswa, sehingga tidak menimbulkan kebosanan dalam proses pembelajaran.
- d. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena dengan adanya media siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan materi tetapi juga melakukan aktivitas lain, seperti mengamati, mengimplementasikan, dan mempraktikkan (Nurul Fithri, dkk, 2019).

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu cara atau alat untuk memudahkan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya mencapai tujuan belajar yang

diinginkan dengan alasan pembelajaran merupakan proses mengembangkan sikap dan kepribadian siswa melalui berbagai tahap dan pengalaman yang ada.

Syaiful (2003), mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Pembelajaran sebagai bentuk interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar dengan rencana dan kerangka pembelajaran yang telah tersusun dengan tujuan menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada siswa. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berkaitan dan mempengaruhi dengan tujuan tercapainya tujuan pembelajaran.

Perkembangan teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap perubahan pada setiap bidang, salah satunya ada pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebut sebagai pergantian dari sistem belajar konvensional menjadi lebih modern. Gheytsi, Azizifihar, dan Gowhary, (dalam Kuhusniyah dan Hakim, 2019), menyebutkan bahwa dalam beberapa penelitian menunjukkan dengan adanya teknologi dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi dan jaringan internet tanpa bertatap muka langsung. Tujuan dari pembelajaran daring ini adalah untuk memberikan layanan pembelajaran kepada siswa yang bersifat utuh dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas cakupannya (Sofyana dan Abdul, 2019).

Salah satu tantangan yang harus dikuasai baik oleh guru maupun siswa adalah mampu menggunakan teknologi dengan baik. Menurut Dabbagh (dalam Hasanah, dkk, 2020), terdapat beberapa ciri siswa dalam kegiatan belajar daring, yaitu:

1. Antusiasme untuk belajar. Dalam proses pembelajarannya siswa harus memiliki semangat yang tinggi untuk mendorong dirinya melaksanakan kegiatan belajar mandiri. Dalam pembelajaran daring standar ketuntasan pemahaman akan ditentukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dalam hal ini kemandirian siswa sangat mempengaruhi hasil belajarnya.
2. Literasi teknis. Selain semangat dan kemandirian siswa dalam belajar, mereka juga perlu memahami tingkat teknologi sebagai penentu keberhasilan mereka dalam belajar. Sebelum memulai proses pembelajaran siswa harus mampu menguasai sistem atau teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Alat-alat yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring adalah ponsel dan komputer atau laptop, sedangkan situs-situs jaringan internet atau aplikasi yang biasa digunakan seperti *google classroom, google forms, edmodo*.
3. Keterampilan komunikasi. Pada karakteristik ketiga ini siswa harus mampu menguasai kemampuan komunikasi secara interpersonal yang merupakan salah satu syarat yang menghubungkan interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru.
4. Kerjasama. Setiap siswa harus mampu berkomunikasi satu sama lain dalam forum dan berinteraksi dengan pendidik. Tujuannya adalah agar

setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat bertukar pikiran satu sama lain. Selain itu, kerjasama seperti ini juga bermanfaat untuk menumbuhkan jiwa sosial siswa.

5. Kemampuan belajar mandiri. Salah satu ciri pembelajaran daring adalah kemampuan belajar secara mandiri. Pembelajaran otonom sangat diperlukan, siswa berusaha mencari, menemukan dan meringkas materi yang telah dipelajari. Dalam kegiatan belajar mandiri ini motivasi sangat dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mereka.

b. Jenis-Jenis Pembelajaran Daring

Haughey (dalam Hardjito, (2002)), mengemukakan bahwa ada tiga bentuk pembelajaran melalui internet/daring sebagai dasar pengembangan sistem pembelajaran dengan memanfaatkan sistem internet, yakni: *Web Course*, *Web Centric Course* dan *Web Enhanced Course*.

1. *Web Course*

Web Course adalah pemanfaatan internet sebagai penunjang keperluan pembelajaran, dimulai dari bahan ajar, kegiatan diskusi, pemberian tugas siswa, latihan soal dan ujian seluruhnya disampaikan melalui internet atau secara daring.

2. *Web Centric Course*

Web Centric Course adalah proses pembelajaran dengan sebagian bahan ajar dan latihan-latihan disampaikan melalui internet atau secara daring, sedangkan ujian, diskusi, dan konsultasi dilakukan secara tatap muka. Namun persentase tatap muka dalam jenis pembelajaran daring ini lebih

kecil dibandingkan dengan persentase kegiatan pembelajaran melalui internet atau daring.

3. *Web Enhanced Course*

Web Enhanced Course adalah jenis pembelajaran daring dengan memanfaatkan internet dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di kelas. Jenis pembelajaran daring *Web Enhanced Course* mengutamakan kegiatan belajar dengan tatap muka di kelas. Fungsi internet dalam pembelajaran ini adalah sebagai penyedia sumber-sumber belajar yang sangat luas yang dapat diakses secara online pada situs-situs tertentu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan memperluas kesempatan berkomunikasi antara pendidik dan siswa.

c. **Pembelajaran Gabungan (*Blended Learning*)**

Blended Learning adalah salah satu bentuk pembelajaran gabungan yang menerapkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran online atau daring dengan memanfaatkan teknologi informasi. Istilah *Blended Learning* secara tata bahasa terdiri dari dua kata yakni *Blended* dan *Learning*. Kata *Blend* berarti campuran, kombinasi, atau perpaduan suatu hal agar kualitasnya menjadi lebih baik. Sedangkan *Learning* memiliki arti umum yaitu belajar, dengan demikian *Blended Learning* bermakna sebagai pola pembelajaran dengan unsur campuran atau gabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Dalam hal ini yang dikombinasi atau digabungkan adalah pembelajaran di kelas secara konvensional dengan pembelajaran tatap muka

yang dilakukan secara daring atau online dengan menggunakan berbagai aplikasi yang mendukung seperti *E-Learning*.

Rovai dan Jordan (dalam Udin Saefudin Sa'ud (2004)), mengemukakan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* merupakan gabungan dari pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara daring. Pembelajaran dengan model *Blended Learning* dirasa lebih efektif karena dari proses pembelajaran yang biasa dilakukan akan dibantu dengan pembelajaran daring menggunakan aplikasi-aplikasi pendukung seperti *E-Learning* yang didalamnya memuat infrastruktur teknologi informasi dan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Keuntungan dari *Blended Learning* tidak hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara guru dan siswa namun juga meningkatkan interaksi yang baik antara kedua belah pihak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Blended Learning* adalah suatu bentuk proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi sebagai penunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Perpaduan antara pembelajaran tatap muka (pembelajaran konvensional yang interaksinya dilakukan secara langsung baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan sesama), belajar mandiri (belajar dengan berbagai modul yang telah disediakan), dan belajar secara daring (memanfaatkan teknologi) tidak begitu saja bisa diterapkan, namun ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan, seperti karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aktivitas pembelajaran yang relevan, serta memilih dan menentukan aktivitas yang

relevan dengan pembelajaran konvensional dan aktivitas yang relevan dengan pembelajaran daring.

Pembelajaran *Blended Learning* bertujuan membantu pendidik untuk berkembang lebih baik didalam proses belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar, pembelajaran dengan *Blended Learning* menyediakan peluang yang praktis realistis bagi pendidik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang, meningkatkan penjadwalan secara fleksibilitas bagi pendidik, dengan menggabungkan aspek terbaik yang didapat dari pembelajaran tatap muka. Dengan demikian akan tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan porsi pembelajaran menggunakan model *Blended Learning*.

Berdasarkan paparan di atas MTsN 3 Nganjuk menerapkan sistem pembelajaran daring dengan tipe *Web Centric Course* yakni proses pembelajaran dilakukan dengan cara sebagian bahan ajar dan latihan-latihan disampaikan melalui internet atau secara daring, sedangkan ujian, diskusi, dan konsultasi dilakukan secara tatap muka. Tujuan penerapan pembelajaran daring tipe ini adalah selain untuk meminimalisir dampak negatif Covid-19 juga sebagai upaya lembaga mitra dalam mengembangkan sistem pendidikan yang telah dijalankan agar lebih berkembang.

3. Web E-learning

Internet diciptakan pada tahun 1969 yang pertama kali digunakan untuk keperluan militer di Amerika Serikat. Penemuan internet dianggap sebagai penemuan yang besar karena dianggap telah mengubah citra dunia dan bersifat

lokal menjadi global. Dengan adanya internet faktor jarak dan waktu yang sempat menjadi masalah kini sudah bisa terpecahkan. Dengan internet penyebaran informasi dan komunikasi pun menjadi lebih mudah dan cepat. Segala jenis sumber informasi dunia dapat diakses dengan cepat oleh siapapun dan dimanapun melalui jaringan internet.

E-learning merupakan singkatan dari elektronik *learning* yang berarti pembelajaran berbasis elektronik. Menurut Sukmadinata (2012), bahwa *e* pada *e-learning* tidak hanya berarti elektronik namun juga dapat berarti *experience*, *extended*, dan *expanded* yang berarti pengalaman, perpanjangan, dan perluasan. Effendi dan Hartono (2005), berpendapat bahwa *e-learning* adalah alat penunjang pembelajaran yang menggunakan komputer atau media internet. Chandrawati (2010) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi. Rusman, dkk (2012), juga menyatakan bahwa *e-learning* adalah pembelajaran berbasis web yang memanfaatkan media atau situs yang bisa diakses melalui jaringan internet.

Berbicara mengenai *website*, Teuku Fadjar dan Rulin (2017), berpendapat bahwa *website* adalah media publikasi elektronik yang memuat halaman-halaman *web* (*web pages*) yang saling terhubung melalui penggunaan *link* yang ditempatkan pada teks atau gambar. *Website* pertama kali dibuat oleh Tim Berners Lee pada tahun 1990. Halaman *website* dapat diakses menggunakan aplikasi yang disebut internet browser. Fungsi dari *website* antara lain: (a) fungsi komunikasi, *website* sebagai media komunikasi antara pemilik dengan pengunjung *web* atau

antar pengunjung. Komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *web messenger, web forum, web chat, atau web mail*, (b) fungsi informasi, pada website tersedia berbagai informasi bagi pengunjung dengan demikian pengunjung dapat memperoleh informasi yang diinginkan, (c) fungsi hiburan, website juga bisa sebagai sarana hiburan karena pada website juga menyediakan layanan online game, video *streaming*, musik., (d) fungsi pendidikan, website berfungsi sebagai sarana interaksi antara guru dan siswa sehingga tidak terikat jarak dan waktu saat melakukan pembelajaran.

Dari kedua pemaparan mengenai *e-learning* dan *website* dapat ditarik simpulan bahwa *web e-learning* merupakan sarana penunjang pendidikan dengan memanfaatkan situs dan jaringan internet sebagai media ajar yang mudah dijangkau di manapun dan kapanpun tanpa harus bertatap muka langsung antara guru dan siswa untuk memulai proses pembelajaran.

Menurut Munir (2009), manfaat *e-learning* dapat dilihat dari dua sudut, yakni sudut guru dan siswa:

1. Sudut guru

- a. Dengan adanya *e-learning* lebih memudahkan aktivitas pemutakhiran bahan ajar yang menjadi tanggung jawab para pendidik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan keilmuannya.
- b. *e-learning* mampu mengembangkan wawasan pendidik dengan cara melakukan penelitian-penelitian yang sesuai dengan bidangnya.
- c. Dengan *e-learning* pendidik dapat mengontrol kegiatan belajar siswa, bahkan pendidik bisa tahu topik yang sedang dan akan dipelajari.

2. Sudut siswa

- a. mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*homeschoolers*) untuk mempelajari materi yang tidak dapat diajarkan oleh orang tua, seperti bahasa asing atau keterampilan di bidang elektronik seperti komputer.
- b. memudahkan siswa dalam interaksi pembelajaran yang bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja.
- c. dengan adanya *e-learning* siswa tidak perlu pergi ke sekolah dengan sistem pembelajaran konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

Dilihat dari kedua sisi tersebut *e-learning* juga bermanfaat untuk kegiatan interaksi guru dan siswa tanpa harus bertatap muka langsung tanpa dibatasi tempat, jarak, dan waktu. Dengan *e-learning* juga materi yang disampaikan bisa disusun dengan ringkas dan sederhana sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi ajarnya. Dengan bantuan komputer atau alat elektronik lain dan jaringan internet siswa dapat mengakses materi kapanpun dan di manapun, karena pembelajaran dengan *e-learning* materi yang disampaikan guru akan otomatis tersimpan di situs yang digunakan untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan *e-learning* dirasa relatif lebih efisien baik dari segi waktu, tempat, maupun biaya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. dibawah ini akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis dengan penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ima Febrianti (2021), Nurhotimah (2020) dan Ulfah Hamidatus Shofiyah (2021) (lihat table 1 sampai 4).

Penelitian oleh Ima Febrianti berjudul “Implementasi Penggunaan *Google Classroom* pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi *Covid-19* di Kelas VI Sekolah Dasar” dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan tentang implementasi penggunaan *google classroom* pada pembelajaran daring masa pandemi *covid-19* di kelas VI Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi dengan pendekatan penelitian deskriptif. Data dari penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan tiga tahap dari Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penggunaan *google classroom* pada pembelajaran daring masa pandemi *covid-19* adalah (1) perencanaan dalam implementasi penggunaan *google classroom* pada pembelajaran daring yaitu menyiapkan suatu rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran daring dengan *google classroom* yaitu menyiapkan materi, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurhotimah (2020), penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Daring Siswa Kelas 8 di MTs Al- Islam Joresan” ini bertujuan untuk mengetahui *platform* apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring di Mts Al-Islam dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring di Mts Al-Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data adalah observasi dan

wawancara. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian yang didapatkan: (1) pelaksanaan pembelajaran daring kelas 8 di Mts Al-Islam menggunakan beberapa *platform* pembelajaran yaitu *E-Learning*, *Google Classroom*, dan *WhatsApp Group*, (2) berdasarkan data yang diperoleh dilapangan mata pelajaran yang menggunakan *E-Learning* adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan Mahfudhat, yang menggunakan *Google Classroom* adalah mata pelajaran Bahasa Inggris, *Muthola'ah*, dan yang menggunakan *WhatsApp Group* adalah mata pelajaran Tarikh Islam dan Hadits.

Penelitian lain yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran daring adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Hamidatus Shofiah (2021) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Daring dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MI Miftahul Huda”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahul Huda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahul Huda sudah diterapkan dengan baik dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp Group*.

Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Astri Zunaika (2020) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah *Study* Pada Guru MI Istiqomah Ma'arif NU Mojokerto Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2019/2020” bertujuan mengetahui implementasi Pembelajaran Daring di MI Istiqomah

Ma'arif NU Mojokerto Kabupaten Sragen, untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran daring di MI Istiqomah Ma'arif NU Mojokerto Kabupaten Sragen.

Dibawah ini tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan subjek dan objek penelitiannya.

Tabel 1. **Penelitian Ima Febrianti**

| Judul Penelitian | Tahun | Nama | Persamaan | Perbedaan |
|--|--------------|---------------|--|---|
| Implementasi Penggunaan <i>Google Classroom</i> Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Kelas VI Sekolah Dasar | 2021 | Ima Febrianti | Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang implementasi pembelajaran daring di masa pandemi dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. | Subjek penelitian pada penelitian Ima Febrianti adalah siswa dan guru kelas VI sekolah dasar Negeri 47 Kota Jambi serta Objek penelitiannya adalah implementasi pembelajaran dengan media <i>google classroom</i> |

Tabel 2. **Penelitian Nurhotimah**

| Judul Penelitian | Tahun | Nama | Persamaan | Perbedaan |
|---|--------------|-------------|---|---|
| Implementasi Pembelajaran Daring Siswa Kelas 8 di MTs. Al-Islam Joresan | 2020 | Nurhotimah | Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang implementasi pembelajaran daring di masa pandemi dengan metode penelitian | Subjek penelitian pada penelitian Nurhotimah adalah wali kelas kelas 8 dan siswa kelas 8 MTs Al-Islam Joresan dan objek penelitiannya |

| | | | | |
|--|--|--|------------------------|--|
| | | | kualitatif deskriptif. | adalah berfokus pada <i>platform</i> yang digunakan selama pembelajaran daring, yaitu aplikasi <i>whatsApp</i> , <i>google classroom</i> , <i>E-Learning</i> , dan <i>zoom</i> . |
|--|--|--|------------------------|--|

Tabel 3. Penelitian Ulfah Hamidatus Shofiah

| Judul Penelitian | Tahun | Nama | Persamaan | Perbedaan |
|--|-------|-------------------------|--|---|
| Penerapan Metode Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Miftahul Huda | 2021 | Ulfah Hamidatus Shofiah | Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang implementasi pembelajaran daring di masa pandemi dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. | Subjek penelitian pada penelitian Ulfah adalah siswa sekolah dasar di MI Miftahul Huda Tanggulangin dan Objek penelitiannya fokus pada penerapan metode pembelajaran daring menggunakan media <i>whatsapp</i> . |

Tabel 4. Penelitian Galuh Astri

| Judul Penelitian | Tahun | Nama | Persamaan | Perbedaan |
|--|-------|---------------------|--|---|
| Implementasi pembelajaran daring di Madrasah Ibtidaiyah <i>study</i> pada guru MI Istiqomah Ma'arif NU Mojokerto Kabupaten | 2020 | Galuh Astri Zunaika | Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang implementasi pembelajaran daring di masa pandemi dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. | Subjek penelitian pada penelitian galuh adalah guru di MI Istiqomah Ma'arif NU Mojokerto Kabupaten Sragen dan Objek penelitiannya fokus pada implementasi |

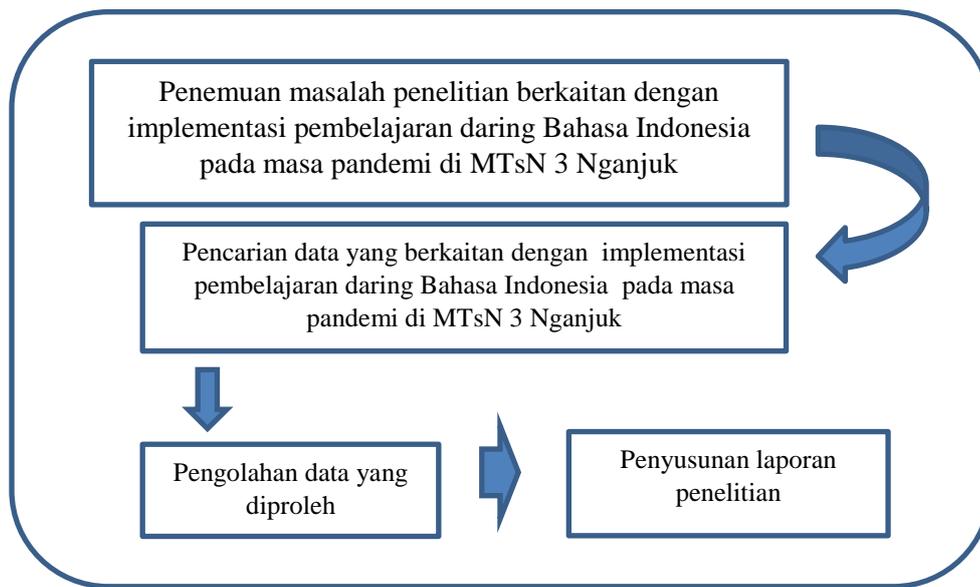
| | | | | |
|--------|--|--|--|--|
| Sragen | | | | pembelajaran daring menggunakan media <i>whatsapp</i> . |
|--------|--|--|--|--|

C. Paradigma Penelitian

Penelitian Implementasi Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi di MTsN 3 Nganjuk Tahun Ajaran 2020/2021 ini menganalisis tentang implementasi pembelajaran yang dilakukan dengan cara daring melalui situs *web e-learning* di MTsN 3 Nganjuk. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan setiap hal yang terjadi baik secara individu maupun kelompok. Data yang diambil berdasarkan fakta atau kenyataan.

Secara garis besar, langkah dalam penelitian ini diawali dengan menemukan masalah. Masalah yang ditemukan penulis adalah mengenai implementasi pembelajaran daring menggunakan situs *web e-learning*. Dengan adanya permasalahan ini penulis berkeinginan melanjutkan penelitiannya dengan mengumpulkan data-data terkait masalah dari sumber data yaitu Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan siswa kelas VIII-H di MTsN 3 Nganjuk. Seluruh data yang diperoleh diolah dan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci langkah-langkah penelitian pada bab 3 metode penelitian.

Paradigma penelitian ini digambarkan secara garis besar seperti berikut.



Bagan paradigma penelitian